

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu ingin memperoleh kehidupan yang makmur di masa depan. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman yang bergerak dinamis dan tidak pasti, mengharuskan seseorang untuk melakukan perencanaan keuangan dan mencari pendapatan pasif. Investasi di pasar modal merupakan salah satu alternatif, yang bisa dimanfaatkan seseorang untuk memperoleh pendapatan pasif demi meningkatkan kemakmuran.

Pasar modal merupakan tempat dimana investor dapat melakukan transaksi jual-beli atau menanamkan modal pada instrumen aset finansial sehingga bisa memberikan dampak positif terhadap perekonomian suatu negara melalui investasi. Menurut Tandelilin (2017:1), investasi merupakan suatu komitmen mengorbankan keinginan konsumsi sekarang demi memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Investasi dapat dilakukan di instrumen aset riil dan dilakukan di pasar modal.

Pasar modal memiliki beberapa teori yang mendasari, salah satunya adalah hipotesis pasar efisien atau biasa disebut *efficient market hypothesis* (EMH). Hipotesis ini menyatakan bahwa harga saham yang terbentuk merupakan cerminan dari seluruh informasi terkait pada perusahaan maupun asset tersebut (Fama, 1970). Berdasarkan pemahaman ini seluruh informasi, tidak hanya dibatasi pada *financial news*, tetapi juga politik, sosial ekonomi, budaya, persepsi dan opini publik, serta rumor dapat mempengaruhi pergerakan harga. Sehingga tidak ada satu orang pun yang dapat mendapatkan keuntungan dengan memprediksi pergerakan harga di masa yang akan datang karena diasumsikan tak seorangpun mampu mengetahui informasi sebelum publikasi dilakukan sehingga siapapun akan berada dalam posisi yang sama. Pasar modal yang efisien dapat terjadi apabila investor berperilaku rasional, namun pada

kenyataannya perilaku investor tidak dapat dinyatakan rasional karena adanya berbagai macam perilaku investor atau biasa disebut *Behavioral Finance* (Perilaku Keuangan).

Behavioral Finance merupakan ilmu yang mempelajari perilaku yang bersangkutan dengan keuangan dan dikaitkan dengan bagaimana manusia menyimpulkan dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan agar dapat memperoleh tingkat pengembalian yang optimal dengan memperhatikan resiko yang melekat di dalamnya (unsur tindakan manusia merupakan faktor penentu dalam berinvestasi). Menurut Prawirasasra dan Dialysa (2015), aspek psikologis seseorang sangat berpengaruh terhadap keputusan investasinya. Selain itu dinyatakan bahwa seseorang sering melakukan tindakan irasional dikarenakan mereka melakukan asumsi yang berbeda berdasarkan informasi keuangan dan investasi yang diperoleh.

Perilaku irasional investor tersebut menjadi perhatian penting karena berkaitan dengan hasil pengambilan keputusan investasi yang telah dipengaruhi beberapa faktor. Dalam penelitian ini yang akan diuji adalah tingkat pengaruh *overconfidence*, *risk perception*, *loss aversion*, dan *herding behavior* terhadap keputusan investasi.

Faktor *Overconfidence* merupakan kondisi dimana investor melebih-lebihkan kemampuan mereka dan merasa memiliki informasi yang baik daripada keadaan yang sebenarnya. Menurut Arifin dan Soleha (2019), *overconfidence* merupakan perilaku seseorang yang merasa *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimilikinya secara berlebihan. Investor yang memiliki perilaku *overconfidence* lalu menggabungkan dengan kondisi kinerja pasar yang tinggi dengan kinerja diri sendiri, dapat membuat mereka mengabaikan pengaruh dari faktor lain yang dapat membuat potensi kerugian besar di kemudian hari (Zahera dan Bansal, 2018).

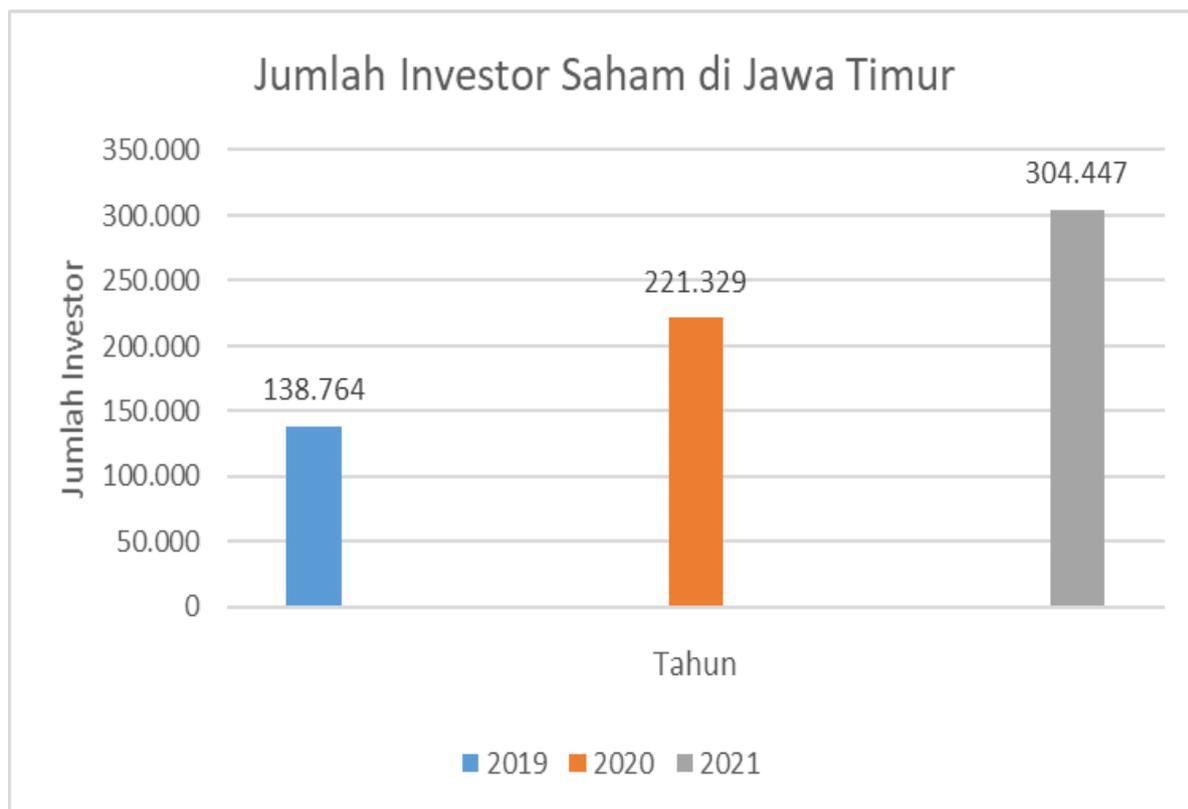
Faktor *loss aversion* merupakan perilaku investor yang merasa cenderung lebih sensitive terhadap kerugian daripada keuntungan (Haigh dan List, 2005). Hal ini menyebabkan seorang investor lebih memilih menahan investasi mereka yang sedang mengalami *unrealized loss* atau

kerugian dan segera melakukan penjualan saat investasinya mengalami unrealized profit atau keuntungan.

Faktor *risk perception* merupakan tolak ukur terhadap suatu resiko berdasarkan data empiris dan keyakinan investor tersebut. Faktor ini penting saat mengambil keputusan investasi karena berfungsi sebagai tolak ukur terhadap tingkat resiko dari investasi tersebut. Karena tiap investor memiliki toleransi tingkat resiko yang berbeda-beda. Ada investor yang memiliki mental *risk taker* yang berarti investor tersebut berani mengambil resiko yang besar, sedangkan investor dengan mental *risk averse* yang berarti investor tersebut cenderung menghindari resiko yang besar, sehingga bersikap lebih konservatif.

Herding behavior merupakan pengambilan keputusan berdasarkan perilaku investor lain atau konsensus yang telah terbentuk sebelumnya (Fitriyani, 2015). Perilaku *herding behavior bias* ini terjadi karena seorang investor tidak memiliki informasi yang cukup pada investasi tersebut sehingga memilih untuk mengikuti investor lain secara mayoritas yang dianggap memiliki informasi tersebut. Dalam herding behavior terdapat dua kondisi, yang pertama adalah saat investor dianggap melakukan keputusan investasi karena bereaksi terhadap informasi publik yang umum. Kedua adalah saat investor melakukan keputusan investasi karena meniru perilaku investor lain atau sekelompok investor lain secara sengaja (Devenow dan Wetc, 1996).

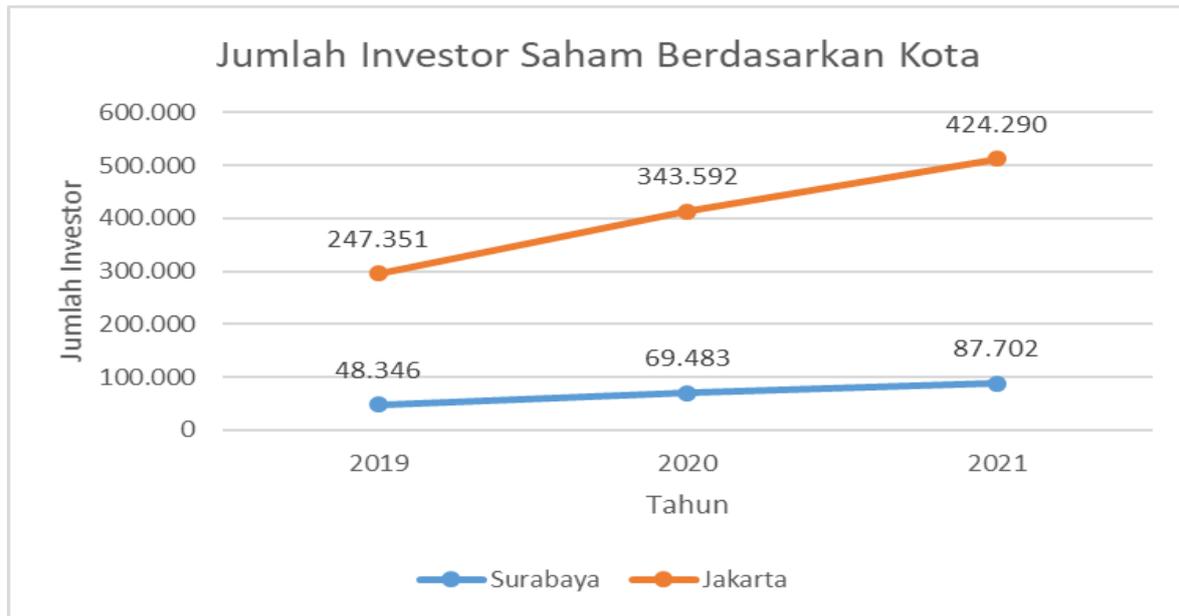
Keputusan investasi didefinisikan sebagai proses pemilihan dari beberapa pilihan investasi yang ada. Mengambil keputusan investasi berarti mengambil langkah penting bagi seorang investor. Pemahaman aspek psikologi merupakan hal yang penting dalam proses pengambilan keputusan yang efektif. Menurut Novianggie dan Asandimitra (2019), keputusan investasi merupakan pilihan untuk mengumpulkan pendapatan dari suatu aset yang dinilai menguntungkan di masa depan.



Gambar 1.1

Sumber: Website Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini akan meneliti investor yang ada di Jawa Timur khususnya di kota Surabaya. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa jumlah investor di provinsi Jawa Timur meningkat di setiap tahunnya. Pada tahun 2019 jumlah investor saham di Jawa Timur berjumlah 138.764 orang kemudian meningkat menjadi 221.329 orang pada tahun 2020, dan pada tahun 2021 terus meningkat menjadi 304.447 orang. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menunjukkan bahwa provinsi Jawa Timur merupakan jumlah investor terbanyak ketiga di Indonesia.



Gambar 1.2

Sumber: Website Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Data tersebut diikuti dengan kenaikan jumlah investor saham di Surabaya pada tahun 2019 sebesar 48.346 orang menjadi 69.483 orang di tahun 2020 dan terus meningkat di tahun 2021 berjumlah 87.702 yang didominasi oleh generasi milenial yang berumur antara 17 tahun hingga 25 tahun sebesar 35,05%, namun jumlah tersebut masih sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah investor di Jakarta yang berjumlah 424.290 orang. Berdasarkan data tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah investor di kota Surabaya mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 43,7% dibanding dengan dari tahun 2020 ke tahun 2021 sebesar 26,2% padahal kota Surabaya merupakan kota penggerak ekonomi peringkat kedua di Indonesia

Dikutip dari www.investasi.kontan.co.id, peningkatan jumlah investor di Indonesia pada tahun 2020 hingga tahun 2021 bersamaan dengan maraknya fenomena para investor yang membeli saham tertentu karena banyak artis dan *influencer* yang membicarakan saham tersebut. Sehingga para investor ikut-ikutan membeli saham tersebut tanpa memperhitungkan

faktor fundamental dan profil resiko mereka, dan banyak dari investor yang melakukan pinjaman online untuk membeli saham karena tergiur oleh *return* yang besar dan promosi dari figur publik.

Perilaku investor irasional dalam pengambilan keputusan investasi sudah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu, namun ada beberapa perbedaan pada hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian tentang pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi yang dilakukan oleh Dila dan Halmawati (2019), menunjukkan bahwa *overconfidence* berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan dalam penelitian Addinpujoartanto dan Darmawan (2020), menunjukkan bahwa perilaku *overconfidence* memberikan pengaruh positif signifikan. Variabel *risk perception* dalam penelitian Fridana dan Asandimitra (2020), memberikan pengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Pradikasari dan Isbanah (2018), yang menunjukkan bahwa *risk perception* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan investasi. *Loss aversion* dalam penelitian Bashir et al (2013), menunjukkan hubungan negatif signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan pada penelitian Khan et al (2017), menunjukkan *loss aversion* memberikan pengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi. Perilaku *herding behavior* dalam penelitian Dila dan Halmawati (2019), menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan dalam penelitian Putra (2018), menunjukkan bahwa *herding behavior* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh *Overconfidence*, *Risk Perception*, *Loss Aversion*, dan *Herding Behavior* terhadap Keputusan Investasi masih memberikan hasil yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut. Dengan adanya permasalahan perilaku investor dalam pengambilan keputusan

investasi pada latar belakang diatas maka dibuat penelitian yang berjudul “Analisis Keputusan Investasi Saham Pada Investor Di Surabaya”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah perilaku *overconfidence* investor berpengaruh terhadap Keputusan Investasi investor di Surabaya?
2. Apakah perilaku *risk perception* investor berpengaruh terhadap Keputusan Investasi investor di Surabaya?
3. Apakah perilaku *loss aversion* investor berpengaruh terhadap Keputusan Investasi di investor di Surabaya?
4. Apakah perilaku *herding behavior* investor berpengaruh terhadap Keputusan Investasi investor di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh perilaku *overconfidence* terhadap Keputusan Investasi investor di Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku *risk perception* terhadap Keputusan Investasi investor di Surabaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku *loss aversion* terhadap Keputusan Investasi investor di Surabaya.
4. Untuk mengetahui pengaruh perilaku *herding behavior* terhadap Keputusan Investasi investor di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Sebagai referensi informasi bagi investor agar mampu mengambil keputusan dengan bijaksana dalam pembelian saham di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama dalam pembahasan pengambilan keputusan investasi